

## MENGGALI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA LEWAT UNGKAPAN (BEBASAN, SALOKA, DAN PARIBASA)

**Ni Wayan Sartini**

Universitas Airlangga

### **Abstract**

*One of the local genius in Indonesia is Javanese local genius like idiomatic expressions. This expressions are fully loaded with cultural values. The cultural values influence Javanese society too much. By using data from saloka, bebasan and paribasa, this research attempt to investigate these cultural values as reflected in the linguistic expressions. There are five idiomatic expressions in Javanese culture found from this research such as (1) expressions which are describe bahave and ideology; (b) expressions which are related with strong will; (3) expressions which are describe relationship human and God, (4) relationship between humans, (5) expressions which reflect bad bahave.*

*Key words: local genius, cultural values, idiomatic expression*

### **1. LATAR BELAKANG**

Saat ini peradaban manusia sudah demikian maju. Itu terbukti dari budaya-budaya modern yang muncul telah mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia mulai dari kehidupan rumah tangga sampai pada kemajuan teknologi industri dan informasi. Begitu juga, dunia pendidikan saat ini sudah jauh berbeda dengan model-model pendidikan pada zaman dahulu. Hal itu menandakan bahwa masyarakat sudah menikmati hasil cipta, rasa, dan karsa yang berupa hasil-hasil budaya yang tergolong modern. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyangkut tatanan kehidupan sosial ekonomi, juga politik, kebahasaan dan kebudayaan. Kontak bahasa mengakibatkan kontak budaya atau sebaliknya kontak budaya mengakibatkan kontak bahasa. Hal ini terjadi karena efek dari dunia global dalam era globalisasi. Semua jarak dan ruang terasa dekat karena kemajuan teknologi.

Di tengah kemajuan zaman seperti itu tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah.

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah itu. Oleh karena itu, sangat wajar jika adat, kebiasaan,

tradisi, tata nilai dan kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam di dalam bahasa daerah tersebut. Bahkan ada beberapa masyarakat sangat membanggakan bahasa daerahnya. Akibatnya, muncul sikap-sikap meremehkan bahasa dan budaya lain.

Pada saat ini di Indonesia tengah terjadi persaingan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Ada semacam kekhawatiran bahasa-bahasa daerah akan punah karena terdesak oleh bahasa Indonesia dan dikawatirkan juga memudarnya nilai-nilai budaya yang ada dalam bahasa daerah tersebut. Secara teoretis persaingan bahasa dan budaya daerah dapat dijelaskan sebagai berikut. Hadirnya dua bahasa atau lebih dalam suatu wilayah dan masyarakat dapat menjurus kepada tiga kemungkinan. Pertama, ada semacam koeksistensi damai di antara kedua bahasa tersebut. Artinya, warga masyarakat yang bersangkutan menggunakan B1 atau B2 secara bebas referensi. Pemilihan B1 atau B2 semata-mata didasarkan kepada dalil sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, tentang apa, dan sebagainya. Kedua, B1 dan B2 setelah masa yang lama berpadu menjadi semacam antarbahasa (*interlanguage*) yang barangkali diawali oleh interferensi dari B1 ketika warga menggunakan B2, atau sebaliknya. Perubahan dari dua sistem bahasa menjadi satu sistem itu tentu saja memerlukan waktu yang lama sekali. Kemungkinan ketiga yang timbul dari adanya kehadiran dua bahasa di dalam suatu masyarakat adalah bahwa lama-lama warga masyarakat itu mempunyai preferensi bahasa apa yang akan dipakai di dalam suatu interaksi (Gunarwan 2006:96). Kemungkinan-kemungkinan tersebut

pada dasarnya juga akan diikuti oleh kemungkinan-kemungkinan pergeseran budaya beserta nilai-nilai yang ada dalam bahasa daerah tersebut.

Melihat kenyataan dan kemungkinan di atas, tentu harus ada kesadaran masyarakat pendukung sebuah bahasa untuk melestarikan bahasa dan budaya daerahnya agar generasi selanjutnya bisa mewarisi bahasa dan budaya daerah tersebut. Salah satu usaha yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan memberikan dan mengajarkan serta mendidik anak-anak dengan beberapa petuah lewat ungkapan-ungkapan serta menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam ungkapan, peribahasa yang ada dalam bahasa daerah tersebut.

Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya meskipun kadang-kadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan *undha-usuknya*, serta tidak begitu paham dengan kebudayannya. Dalam pandangan beberapa orang, bahasa dan budaya Jawa termasuk budaya kuna dan feodal yang sudah tidak relevan dengan situasi masa kini. Padahal, dalam era sekarang ini dibutuhkan pedoman dan nilai-nilai agar bangsa ini menjadi bangsa yang arif dan bijaksana penuh kedamaian dengan toleransi yang tinggi antara satu suku dan suku lainnya. Untuk itu, perlu digali kearifan lokal dalam bentuk apa pun yang mengandung nilai budaya yang tinggi dan adiluhung.

Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Sebagai contoh adalah tradisi *wiwahan*. Simbol-simbol *wiwahan* terdapat di dalam upacara perkawinan adat Jawa. Dalam pengertian ini simbol-simbol *wiwahan* sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat (Budianto 2002:86). Simbol-simbol yang digunakan sampai kini mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral sangat penting dijelaskan kepada generasi selanjutnya. Itu merupakan salah satu produk budaya yang merupakan kearifan lokal yang perlu terus dipahami dan diresapi oleh masyarakatnya.

Bahasa Jawa sebagai produk masyarakat Jawa mencerminkan budaya Jawa. Sifat dan perilaku masyarakat Jawa dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Begitu juga perkembangan kebudayaan Jawa akan dapat memperkaya bahasa Jawa pada seluruh aspeknya. *Paribahasa*, ungkapan, *bebasan*, dan *saloka* sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa dapat mencerminkan sifat dan kepribadian pemakainya. Lebih-lebih ungkapan yang bermakna

ketidaklangsungan merupakan cermin budaya Jawa yang sangat khas bagi masyarakat Jawa. Sebaliknya, kebudayaan Jawa akan terus bersimbiosis mutualistis dengan bahasanya.

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya). Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Soeleman 1988). Oleh karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasikan sistem tersebut (Djajasudarma 2002).

Salah satu unsur bahasa yang cenderung baku dan beku dari segi struktur maupun makna adalah unsur yang disebut ungkapan dan peribahasa (secara universal unsur ini dimiliki bahasa-bahasa yang ada di dunia). Unsur tersebut diwariskan turun-temurun sampai saat ini meskipun dari segi budaya sudah berubah.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memahami budaya memahami budaya etnis. Salah satunya adalah mengkaji dan memahami ungkapan seperti *paribasa*, *bebasan*, dan *saloka* yang terdapat dalam bahasa daerah dan budaya tersebut seperti dalam bahasa dan budaya Jawa. Dalam bentuk-bentuk kebahasaan tersebut terkandung nilai budaya yang tidak pernah disadari oleh generasi masa kini bahkan dianggap sebagai warisan budaya yang hanya perlu diketahui oleh orang-orang tua. Dalam kondisi bangsa Indonesia yang sangat terpuruk dalam etika dan sopan santun seperti saat ini perlu disosialisasikan dan ditanamkan nilai-nilai budaya lokal, baik lewat jalur formal maupun nonformal. Sudah saatnya kembali ditanamkan pendidikan budi pekerti dengan menggali aspek-aspek budaya setempat agar generasi selanjutnya tidak tercerabut akarnya karena lebih mengagungkan budaya lain khususnya budaya Barat.

Berdasarkan hal-hal tersebut, perlu diadakan penelitian dan inventarisasi ungkapan, *paribasan*, *bebasan*, serta *saloka* dalam bahasa Jawa. Penelitian ini penting karena nilai-nilai

budaya lokal atau kearifan lokal tersebut mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup dalam negara yang heterogen ini. Di samping itu, butir-butir nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa dapat dijadikan embrio butir-butir nilai kebudayaan nasional bangsa kita. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam tulisan ini akan dikaji nilai-nilai yang terkandung dalam *paribasa*, *bebasan*, dan *saloka* sebagai salah satu kearifan lokal budaya Jawa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Di Amerika ilmu yang mengkaji masalah ini dinamakan antropologi linguistik dengan variannya linguistik antropologi dan dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa dipakai istilah etnolinguistik (Duranti 1997). Pada dasarnya, antropologi linguistik, linguistik kebudayaan, etnolinguistik secara umum memiliki kesamaan (Crystal 1992; Duranti 2001:1-2). Malinowski (dalam Hymes 1964:4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental dan psikologis; apa hakikat bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk saling memengaruhi partisipan dalam suatu pertuturan (Hymes 1964:5).

Franz Boas adalah salah seorang yang berkontribusi dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Whorf sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa. Menurut tokoh ini bahasa tidak bisa dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir (dalam Bonvillain 1997:49) yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Pepper (dalam Djajasudarma 1997:12) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keenggan, atraksi, perasaan, dan orientasi seleksinya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan

berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi, sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma dkk. (1997:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Dari kutipan di atas, bahasa merupakan medium untuk menampilkan makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai. Secara definitif, Theodore (1979:455) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodore relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh karena itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Kluckhohn 1952:359). Lebih lanjut, Kluckhohn mengatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn (1961), kelima masalah pokok tersebut ialah (1) hakikat hidup, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Konsep nilai di dalam ungkapan berfungsi untuk menggambarkan budaya yang merekat masyarakatnya dalam kesatuan aktivitas yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermuatan positif dalam menentukan sikap hidup. Di samping itu, ada pula makna ungkapan yang memudar nilainya karena tidak baik dilakukan pada situasi tertentu. Dalam ungkapan ada pula nilai yang bersifat generik, artinya berlaku umum

tidak menyangkut pedoman yang baik atau buruk, misalnya penggambaran orang yang selalu menurut kepada seseorang, digambarkan dalam bahasa Indonesia "Seperti kerbau dicucuk hidungnya."

Ungkapan yang meliputi peribahasa, *saloka*, dan *bebasan* merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya (Dundes dan Arewa 1964). Ungkapan-ungkapan tersebut yang meliputi peribahasa dan sebagainya (bahasa) mengategorisasi realitas budaya (Duranti 1997:25; Foley 1997:16) dan mengandung nilai-nilai budaya yang dalam masyarakat Jawa dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Tentu saja ungkapan-ungkapan yang bernilai positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat dan dianggap amat mulia karena nilai-nilai itu juga dianggap dapat menjadi penuntun dalam bersikap, berkata, dan bertingkah laku.

Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat. Model-model budaya yang dimaksudkan di sini mencakup mentalitas kerja, persepsi, sikap, perilaku, etika, dan moral. Kebudayaan menentukan bahasa. Artinya, segala perilaku manusia dalam suatu masyarakat akan menentukan bahasa yang digunakan. Segala hasil cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat dapat menentukan bunyi, kosakata, struktur kalimat, retorika, atau ungkapan dan peribasa. Selama ini ada pandangan bahwa masyarakat Jawa tidak suka menyakiti hati atau mempermalukan orang lain di hadapan orang banyak, tidak suka menonjolkan diri, dan sebagainya. Akibatnya, bahasa Jawa sangat kaya dengan ungkapan-ungkapan dan peribahasa yang di dalamnya tersirat kritikan, larangan, nasihat, dan banyak tuturan yang berbentuk pasif.

Bahasa dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui penggunaan jenis tanda tertentu yang disusun dalam unit dan sistem tertentu pula. Menurut Foley (1997:27), bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Prinsip-prinsip kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tatabahasa yang bersangkutan. Kramsch (2001:6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Ketika digunakan untuk berkomunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya, bahasa mewujudkan kenyataan budaya, dan bahasa melambangkan kenyataan budaya. Kunci bahwa bahasa dan budaya terjadi

secara alamiah terlihat pada bentuk sosialisasi atau penyesuaian diri manusia yang beragam.

Sehubungan dengan adanya ungkapan, peribahasa, *saloka* dan slogan-slogan dalam budaya yang berbeda, Kramsch (2001:11, 77) juga mengemukakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan makna dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Ini gagasan dasar teori relativitas linguistik yang dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa-bahasa Indian Amerika. Pandangan Whorf mengenai adanya saling ketergantungan antara bahasa dengan pikiran dianalisis dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis tersebut lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia, bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya.

Hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran, sejauh ini tercermin dalam teori Relativitas Linguistik dan Hipotesis Sapir-Whorf dengan hipotesisnya yang menyatakan bahwa persepsi kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama yang kita miliki. Berhubungan dengan nilai-nilai budaya, Hudson menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang kita anut akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaan kita. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pemikiran Saussure tentang penanda dan petanda dengan menambahkan konsep mutakhir berupa leksikalisisasi, gramatikalisisasi, dan verbalisisasi.

Menurut Wardhaugh (1988:212), pendapat yang ada tentang keterhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan adalah (i) struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya, (ii) budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai karena mereka memiliki segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat budaya tidak menentukan struktur bahasa, tetapi perangkat-perangkat tersebut jelas memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan mengapa butiran-butiran budaya tersebut merupakan cara berbahasa, (iii) ada sedikit atau tidak hubungan atau tidak sama sekali antara bahasa dan budaya.

Bahasa dan budaya saling menentukan atau saling memengaruhi. Jika bahasa suatu bangsa berkembang, kebudayaan bangsa itu juga akan

terus berkembang, atau sebaliknya. Perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa akan semakin mengembangkan bahasa Jawa. Selama masyarakat Jawa masih hidup dan tetap berbahasa Jawa, kebudayaan Jawa akan terus berkembang dan perkembangannya akan memengaruhi perkembangan bahasa Jawa, atau sebaliknya.

Bahasa Jawa sebagai produk masyarakat Jawa mencerminkan budaya Jawa. Sifat dan perilaku budaya masyarakat Jawa dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Begitu juga, perkembangan kebudayaan Jawa akan dapat memperkaya bahasa Jawa pada seluruh aspeknya. Ungkapan sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa dapat mencerminkan sifat dan kepribadian pemakainya. Lebih-lebih ungkapan yang bermakna ketidaklangsungan benar-benar dapat mencerminkan budaya Jawa yang sangat khas bagi masyarakat Jawa. Sebaliknya, kebudayaan Jawa akan terus bersimbiosis mutualis dengan bahasanya (Pranowo 2003:274).

Sehubungan dengan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya, dalam bahasa Jawa terdapat banyak ungkapan, peribahasa, *bebasan*, dan *saloka*. Semuanya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya. Jadi, bentuk ungkapan seperti peribahasa, *bebasan*, dan *saloka* adalah wujud konkret bahasa, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan budaya masyarakatnya. Biasanya berbagai maksud itu merupakan (1) gambaran akan adanya Tuhan, (2) gambaran mengenai sikap dan hidup, (3) cara memberi nasihat, kritik, peringatan, (4) gambaran mengenai tekad yang kuat. Di samping itu, ada juga ungkapan yang mencerminkan sifat tidak baik pada orang Jawa dan tidak perlu dikembangkan oleh siapa pun.

Ungkapan dalam bahasa Jawa bermacam-macam jenisnya, antara lain *bebasan*, *paribasan* dan *saloka*. *Bebasan* adalah ungkapan yang memiliki makna kias dan mengandung perumpamaan pada keadaan yang dikiaskan, misalnya *nabok nyilih tangan*. *Paribasan* adalah ungkapan yang memiliki makna kias, namun tidak mengandung perumpamaan, misalnya *dudu sana dudu kadang, yen mati melu kelangan*. *Saloka* adalah ungkapan yang memiliki makna kiasan dan mengandung perumpamaan pada subjek yang dikiaskan, misalnya *kebo nusu gudel*.

### 3. NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PARIBASAN, BEBASAN, DAN SALOKA

Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik

budaya dalam masyarakat. Model-model budaya dapat dimunculkan secara eksplisit melalui ungkapan (Bonvillain 1997:48). Model-model budaya yang dimaksudkan di sini mencakup mentalitas, persepsi, sikap, perilaku, etika, dan moral. Ungkapan sebagai salah satu bentuk budaya tentu mengandung hal-hal tersebut yang disebut nilai budaya. Berikut ini dijelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa.

#### 3.1 Ungkapan yang Menggambarkan Sikap dan Pandangan Hidup

Sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk diri sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi seperti pimpinan, atasan, atau orang tua (Pranowo 2003:280). Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa leksana serta selalu rendah hati. Sikap *aja dumeh, aja adigang, aja adigung, aja adiguna*, selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain.

1. Giri lusi janna kena ingina 'tidak boleh menghina orang lain'
2. Alon-alon waton kelakon
3. Hamangku, hamengku, hamengkoni.
4. Ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani
5. Melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wan.
6. Nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake
7. Weweh tanpa kelangan
8. Yitna yuwana, lena kena
9. Kencana wingka
10. Sepi ing pamrih rame ing gawe 'orang yang bekerja sungguh-sungguh tanpa menginginkan imbalan'

Lebih jauh, ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijabarkan bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan *luwih becik alon-alon waton kelakon, tinimbang kebat kliwat* mengandung nilai bahwa salah satu sikap hidup orang Jawa yang tidak ingin gagal dalam meraih apa yang diinginkan. Kata *alon-alon* di dalamnya sebenarnya tersirat makna *cara*. Jadi, *alon-alon* hanyalah cara bagaimana seseorang akan mencapai tujuan karena yang penting adalah kriteria yaitu *waton kelakon* (harus terlaksana) daripada *kebat kliwat* (tergesa-gesa tetapi gagal).

Ketika menjadi pemimpin, orang Jawa memiliki beberapa semboyan dan pandangan

hidup yang selalu harus dilaksanakan agar kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik karena diiringi dengan sikap-sikap yang arif dan bijaksana. Sikap dan pandangan itu antara lain ialah seorang pemimpin harus dapat *hamangku*, *hamengku*, *hamengkoni*. *Hamangku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani bertanggung jawab terhadap kewajibannya, *hamengku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani *ngrengkuh* (mengaku sebagai kewajibannya dan *hamengkoni* dalam arti selalu bersikap berani melindungi dalam segala situasi. Jadi, seorang pemimpin dalam pandangan masyarakat Jawa itu harus selalu berani bertanggung jawab, mengakui rakyatnya sebagai bagian dari hidupnya dan setiap saat harus selalu melindungi dalam segala kondisi dan situasi.

Ungkapan yang paling populer dalam dunia pendidikan adalah *ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan ini juga berasal dari bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai yang sangat baik untuk panutan seorang pemimpin. Apabila seseorang benar-benar ingin disebut sebagai seorang pemimpin, dia harus selalu berada di depan untuk memberikan contoh yang baik dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan yang selalu konsisten. Manakala seorang pemimpin berada di tengah-tengah rakyatnya, dia harus *mangun karsa* (memberi semangat) agar rakyat tidak mudah putus asa jika menghadapi segala macam cobaan. Ketika dia ada di belakang dia harus selalu *tut wuri handayani* (mau mendorong) agar rakyatnya selalu maju.

Ketika seorang pemimpin memiliki sikap dan pandangan hidup yang baik rakyat akan selalu *melu handarbeni*, *melu hangrungkebi*, *mulat sarira hangrasa wani* dalam arti segala prestasi yang dicapai dalam suatu tempat atau negara akan selalu dijaga oleh rakyatnya dengan baik karena rakyat merasa ikut memiliki *melu handarbeni*, dan jika ada orang lain yang akan merusak tatanan yang sudah mapan, rakyat juga akan ikut membela *melu hangrungkebi*. Namun, semua itu dilakukan setelah mengetahui secara pasti duduk persoalan mana yang benar dan mana yang salah dengan *mulat sarira hangrasa wani* (mawas diri).

Berdasarkan pandangan di atas, seorang pemimpin akan semakin berwibawa dan dapat menyelesaikan segala persoalan tanpa menimbulkan persoalan baru. Karena kewibaannya itulah seorang pemimpin memiliki kekuatan sehingga akan berani *nghurug* tanpa bala, menang tanpa *ngasorake*, artinya segala persoalan dapat diselesaikan sendiri dengan baik tanpa harus merendahkan martabat orang lain yang bermasalah dengan dirinya. Karena kewibawaan itu pulalah

seorang pemimpin harus selalu bersikap dermawan kepada orang lain yang kekurangan. Seorang pemimpin sejati memiliki sikap dan pandangan *weweh tanpa kelangan* (memberi tanpa harus kehilangan sesuatu) karena seorang pemimpin *sugih tanpa bandha* (kaya tanpa harta). Itulah beberapa ungkapan yang merupakan kearifan lokal dalam budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur untuk seorang pemimpin. Sebaiknya ungkapan-ungkapan seperti mulai diajarkan dan dikenalkan pada generasi muda saat ini agar ke depan ketika mereka memimpin memiliki dasar nilai dan moral yang kuat. Untuk seorang pemimpin kearifan-kearifan lokal dalam budaya tersebut patut diterapkan dan dihayati karena mengandung nilai-nilai yang sangat luhur. Apabila semua pemimpin *eling 'ingat'* semua pepatah, ungkapan dan nilai-nilai budaya niscaya selama memimpin akan selalu didukung oleh rakyatnya. Di samping itu, seorang pemimpin atau siapa pun sebaiknya meresapi ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang bermakna dalam melakukan pekerjaan apa pun sebaiknya bekerja sungguh-sungguh dan ikhlas tanpa memikirkan imbalannya. Bekerjalah jangan banyak menuntut imbalan.

### 3.2. Ungkapan yang Mencerminkan Sikap Buruk

Sudah kita ketahui bahwa banyak sekali ungkapan yang mengandung nilai-nilai yang sangat baik dan perlu selalu diresapi. Namun ada juga ungkapan-ungkapan yang mencerminkan sikap buruk manusia yang tidak perlu dikembangkan. Ungkapan itu muncul sebagai perumpamaan saja dan sebaiknya tidak dilakukan karena akan berakibat buruk bagi orang yang melakukannya. Ungkapan-ungkapan itu antara lain sebagai berikut.

1. Adigang, adigung, adiguna
2. Anggentong umos
3. Anggutuk lor kena kiduAsu arebut balung
4. Arep jamure emoh matange.
5. Mbuwang tilas
6. Cuplak andheng-andheng ora prenah panggonane
7. Cebol nggayuh lintang.
8. Dhawen ati open.
9. Diwehi ati ngorogoh rempela
10. Dhandang diuneki kuntul, kuntul diuneki dhandang
11. Entek golek kurang ngamek.
12. Esuk dele sore tempe
13. Kempladeyan ngajak sempal
14. Keplok ora tombok.
15. Kedudung walulang macan
16. Kelacak kepathak.
17. Legan golek momongan.
18. Lambe kari samerang.
19. Nabok nyilih tangan

Ungkapan di atas hanya sebagian dari ungkapan yang ada dalam bahasa Jawa yang menggambarkan sifat yang buruk. Sifat-sifat seperti itu sebaiknya dihindarkan. Ungkapan-ungkapan tersebut ada dalam budaya Jawa bukan untuk diikuti melainkan memberikan perumpamaan-perumpamaan terhadap sikap, perilaku seseorang yang kurang baik. Seperti ungkapan *lambe satumang kari samerang* 'anak yang dituturi atau dinasihati oleh orang tuanya tetap saja tidak menurut. Ini adalah ungkapan yang menggambarkan sifat seorang anak yang bandel dan tidak menurut pada orang tua. Sebaiknya sifat seperti itu tidak diikuti oleh generasi muda.

Ungkapan *Nabok nyilih tangan* secara umum bermakna seseorang ingin memfitnah atau menyakiti orang lain namun tidak berani secara langsung melainkan lewat orang lain. Sikap-sikap ini tentu saja tidak baik karena orang yang diibaratkan seperti itu adalah orang yang tidak satria dan tidak bertanggung jawab. Tetapi apa pun alasannya perbuatan yang diumpamakan seperti *nabok nyilih tangan* adalah perbuatan tidak baik. Begitu juga dengan ungkapan-ungkapan lain yang mengandung perumpamaan yang mencerminkan sikap buruk dan tidak perlu dikembangkan dan diterapkan.

### 3.3 Ungkapan–Ungkapan yang Berhubungan dengan Tekad Kuat

Di mana-mana suku Jawa terkenal sebagai suku yang sangat halus, lembut, rendah hati, tidak suka mencari masalah dan sebagainya. Namun, mereka memiliki semangat dan tekad yang kuat dalam menyelesaikan masalah dan meraih sesuatu. Sifat pantang menyerah adalah ciri etnis Jawa yang diaktualisasi lewat beberapa ungkapan berikut ini.

- (1) *Rawe-rawe rantas malang-malang tuntas* 'segala sesuatu yang menghalangi akan diberantas'
- (2) *Sura dira jayaning rat, pangruwating diyu, lebur dening pangastuti.*
- (3) *Opor bebek, mateng awake dhewek* 'orang yang sukses karena usaha sendiri'

Hal penting yang dapat diresapi dari ungkapan (1) adalah bahwa orang Jawa yang memiliki tekad yang kuat itu bukan karena keinginan yang membabi buta tanpa penalaran dan pertimbangan perasaan (Pranowo 2003:262) melainkan sudah dipikirkan dan diperhitungkan akibat baik dan buruknya. Tekad kuat juga terungkap dalam ungkapan *sura dira jayaning rat, pangruwating diyu, lebur dening pangastuti*, artinya siapa pun harus berani membasmi angkara murka untuk membela kebenaran karena adanya keyakinan bahwa angkara murka pasti dapat

dikalahkan oleh kebaikan. Ungkapan itu perlu diresapi dan diketahui oleh masyarakat untuk menegakkan keadilan agar masyarakat bisa mengatakan yang benar itu benar dan yang salah harus mendapat sanksi dari perbuatannya.

Sebuah ungkapan juga menggambarkan bagaimana masyarakat yang berusaha sendiri sehingga sukses, yaitu *opor bebek awake dhewek* artinya bahwa seseorang yang memetik kesuksesan karena tekad yang kuat dalam dirinya sendiri untuk belajar, berusaha dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk sebuah kesuksesan. Ungkapan-ungkapan di atas adalah kearifan lokal yang perlu terus dihayati agar masyarakat tetap memiliki tekad yang kuat dan semangat dalam meraih cita-cita dalam hidup dan kehidupan ini.

### 3.4 Ungkapan yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ungkapan yang ada dalam bahasa Jawa juga menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Ungkapan *adoh tanpa wangenan, cedhak dhatan senggolan* artinya jika seseorang tidak percaya akan adanya Tuhan, keberadaan Tuhan tidak dapat dibayangkan karena begitu abstrak (*adoh tanpa wangenan*). Sebaliknya, jika seseorang percaya akan adanya Tuhan meskipun tidak dapat bersentuhan secara fisik tetapi dapat dirasakan keberadaannya setiap saat (*cedhak dhatan senggolan*). Perlokusi ungkapan itu adalah agar setiap orang mau berusaha mendekati diri dengan Tuhan sampai mereka dapat merasakan kebesaran kekuasaannya (Pranowo 2003:276).

Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

- (1) *Golekana tapake kontul nglayang 'carilah jejak kaki burung kontul'*
- (2) *Golekana galihing kangkung 'carilah terasnya pohon kangkung'*
- (3) *Golekana susuhing angin 'carilah sarangnya angin'*
- (4) *Manunggaling kawula gusti 'bersatunya alam kecil dan alam besar'*

Keberadaan Tuhan harus dicari dengan penuh keimanan seperti terungkap dalam ungkapan *golekana susuhing angin (carilah sarang angin), golekana tapake kontul nglayang atau golekana galihing kangkung*. Ketiga ungkapan itu mengandung maksud yang sama. Namun, jika dimaknai secara harfiah semuanya merupakan sesuatu yang muskhil karena tidak akan pernah bertemu keberadaan dari semua itu. Makna ketiga ungkapan tersebut adalah bila kita percaya akan Tuhan sesuatu yang tidak mungkin segalanya akan menjadi mungkin karena segala

sesuatu yang ada di dunia ini atas kehendak Tuhan. Spirit ungkapan tersebut adalah bahwa setiap orang hendaknya selalu berusaha sekuat tenaga untuk tirakat mencari Tuhan karena hanya dengan terus mencari kehidupan manusia akan terus berjalan. Semua itu didasari semangat ingin mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai cita-cita setiap orang Jawa yang diaktualisasi melalui ungkapan *manggungaling kawula gusti*, yaitu bersatunya jagat cilik dengan jagat gede.

Beberapa konteks yang melatarbelakangi munculnya ungkapan seperti itu antara lain (a) ketidakmampuan manusia menerangkan seluruh gejala alam yang dilihat dan dirasakannya, (b) keinginan manusia untuk mencari sandaran hidup yang dapat menuntun karsa, cipta, dan karyanya, (c) adanya kedekatan hubungan antara orang Jawa dengan Sang Maha Pencipta (Pranowo 2003:276).

### 3.5. Ungkapan yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Sesama

Agar hubungan antarsesama tetap harmonis diperlukan sikap dan toleransi yang tinggi dan sikap saling menghargai satu dan yang lainnya. Hubungan atau relasi sosial ini bersifat kodrati. Oleh karena itu, relasi sosial harus dijaga agar selalu dapat terjalin harmonis karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Untuk menjaga agar relasi sosial tetap terjalin dengan baik setiap orang hendaknya memiliki sifat halus dan rendah hati yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini dimaksudkan agar setiap tutur kata dan tindakannya dapat membuat berkenan orang lain. Inilah hakikat relasi sosial.

Dalam budaya Jawa ada ungkapan-ungkapan yang menggambarkan hubungan antara sesama seperti berikut ini.

- (1) Aja adigung, adigung, adiguna
- (2) Aja kumingsun
- (3) Ciri wanci, lelai ginawa mati
- (4) Ngonon ya ngonon, ning aja ngonon
- (5) Tanggap ing sasmita, ngerti ing semu.
- (6) Dhupak demang, esem mantri, semu bupati
- (7) Aja dumeh
- (8) Berbudi bawa leksana
- (9) Dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan
- (10) Ngemut legining gula.
- (11) Nguyahi segara.
- (12) Nguthik-uthik macan dhedhe.
- (13) Pandenan karo srengenge.
- (14) Tuna satak bati sanak

Sebenarnya masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang menggambarkan hubungan antarsesama. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut

cukup mewakili gambaran manusia dengan sesamanya.

Tuturan verbal sebagai cermin dari keinginan agar memiliki sifat rendah hati adalah tidak ingin menyakiti hati orang lain dalam berbicara maupun bertindak. Agar setiap orang memiliki sifat rendah hati, orang tua harus selalu mengingatkan kepada siapa pun entah dalam bentuk pemberian nasihat, peringatan, atau kritikan. *Aja adigung, adigung, adiguna* mengandung nasihat yang berisi agar orang tidak sombong. Diharapkan dengan ungkapan tersebut orang yang mendengarkan nasihat tersebut dapat tumbuh dan berkembang sikap rendah hatinya terhadap orang lain.

Kesombongan seseorang diibaratkan seperti sifat gajah yang mengandalkan kekuatannya (*adigung*), sifat ular yang mengandalkan bisanya (*adigung*) dan sifat kijang yang mengandalkan kemampuan melompatnya (*adiguna*). Ungkapan *aja dumeh* juga mengandung nasihat agar orang tidak lupa diri ketika sedang dalam posisi beruntung. Begitu juga *aja kumingsun* berisi nasihat agar orang tidak memamerkan kekuasaannya dengan cara merendahkan orang lain.

Hampir sebagian orang percaya bahwa setiap perbuatan pasti akan ada akibatnya. Orang Jawa juga selalu memberi peringatan kepada setiap orang agar tidak melakukan kesalahan karena setiap perbuatan pasti akan ada akibatnya. Hal ini diaktualisasi dalam bentuk ungkapan *sapa gawe nganggo, sapa salah bakal saleh, sapa nandur ngundhuh, becik ketitik ala ketara* (siapa yang berbuat pasti akan menuai akibatnya, siapa yang salah pasti akan ketahuan salahnya, dan siapa yang menanam pasti akan memetik hasilnya, siapa pun berbuat kebaikan pasti akan ketahuan, begitu juga yang berbuat kesalahan). Ungkapan tersebut adalah sebagai peringatan yang perlu terus menerus dihayati dan diajarkan kepada generasi muda karena secara kodrati setiap manusia memiliki kebiasaan salah yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan jelek yang sulit ditinggalkan itu dapat dilihat melalui ungkapan *ciri wanci, lelai ginawa mati* yang maknanya bahwa kebiasaan jelek sulit dihilangkan sampai mati sekalipun. Dengan demikian nilai yang perlu kita pahami dari ungkapan tersebut adalah agar setiap orang dapat menghindari sifat jelek karena sifat itu sudah terlanjur tumbuh dan berkembang sangat sulit dihilangkan.

Ungkapan *ngonon ya ngonon, ning aja ngonon* 'berbuat kesalahan boleh tapi jangan kelewatan'. Nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah agar setiap orang yang membuat kesalahan tidak boleh berkepanjangan



dan kelewatan (keterlalu). Segala sesuatu harus dipikirkan dengan baik akibatnya. Dengan kesadaran tersebut diharapkan orang akan selalu mawas diri dan introspeksi diri serta dapat mengendalikan diri dengan baik.

Salah satu kebutuhan yang sangat manusiawi yang diinginkan oleh manusia adalah ingin hidup rukun dengan sesama dan itu merupakan obsesi setiap orang. Obsesi itu diwujudkan dengan berbagai cara misalnya dengan menghindari konflik secara terbuka. Jika menyampaikan kritik terhadap orang lain seseorang menggunakan bentuk kritik tidak langsung yang disebut teknik komunikasi *indirection* berupa *sasmita (isyarat)*, *guyon parikena*, dan sebagainya. Artinya, ketika memberikan kritik, peringatan dan sejenisnya harus diberikan dalam batas-batas kewajaran agar harga diri orang lain tidak merasa diinjak-injak.

Komunikasi seperti itu dapat efektif jika pendengar juga memiliki niat yang sama untuk menghindari konflik. Oleh karena itu, etnis Jawa juga mengembangkan sifat tanggap *ing sasmita* atau *ngerti ing semu*. Semua bentuk komunikasi tidak langsung, baik verbal maupun nonverbal, yang diungkapkan oleh penutur bila tidak dapat dipahami oleh pendengar juga akan sia-sia. Agar sifat tanggap *ing sasmita*, *ngerti ing semu* dapat dimiliki oleh orang Jawa, sifat itu dijadikan salah satu kriteria kecerdasan seseorang. Orang yang cerdas adalah orang yang selalu *ngerti ing semu*, dan tanggap *ing sasmita*.

Berdasarkan tingkat kecerdasan intelektual dan kepekaan perasaannya, masyarakat Jawa digolongkan menjadi tiga lapisan yang diaktualisasi dengan ungkapan *dhupak demang*, *esem mentri*, *semu bupati*. Lapisan pertama, kelompok masyarakat yang tergolong *dhupak demang*. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak berpendidikan dan tumpul perasaannya (*culuk panemune, kethul rasa panggrahitane*) karena mereka tidak berkembang daya estetikanya, daya imajinasi, dan daya asosiasinya. Mereka hanya bisa diajak berkomunikasi menggunakan bahasa *wantah*, yaitu bahasa sehari-hari yang bentuk dan maknanya sama. Lapisan kedua, yaitu masyarakat yang tergolong *esem mentri*, adalah lapisan masyarakat menengah dan sudah berpendidikan. Meskipun demikian, lapisan mereka masih terbatas pada pemahaman bahasa secara verbal ditambah bahasa nonverbal yang diungkapkan oleh mitra bicara. Lapisan ketiga adalah masyarakat yang telah dapat memahami *semu bupati*, artinya sedikit saja *sasmita (isyarat)* yang disampaikan mereka sudah dapat memahami seluruh maksud penutur. Bahkan dapat dikategorikan *ngerti sadurunge winarah* (dapat mengerti sebelum dikatakan).

Mereka adalah lapisan masyarakat tertinggi yang sudah mengenyam pendidikan, filsafat, dan ilmu pujangga (susastra) (Pranowo 2003).

#### 4. SIMPULAN

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain. Nilai-nilai itu antara lain (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad kuat. Di samping itu, ada ungkapan yang mencerminkan sikap yang buruk dan tidak perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya dalam wujudnya dapat berupa budaya materi dan nonmateri. Keduanya menjadi alat perekat masyarakat. Budaya dapat diamati melalui unsur bahasa, antara lain melalui kosakata dan ungkapan-ungkapannya. Konsep nilai budaya materi dianggap bernilai tinggi bila dibandingkan dengan budaya nonmateri (cara berpikir, cara memandang sesuatu) pada zamannya. Kecenderungan sekarang konsep nilai budaya nonmateri semakin pudar karena pengaruh konsep kehidupan materi yang dianggap sebagai ciri kebudayaan modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R.D. 1972. "Proverbs and Proverbial Expressions". Dalam R.M. Dorson (ed.). *Folklore dan Folklife: An Introduction*. Chicago: Chicago University Press.
- Austin, John L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Bonvillian, Nancy. 1977. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Message*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Crystal, David. 1992. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Blackwell.
- Dajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1977. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Foley, William A. 1977. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. New York: Blackwell.
- Geertz, Clifford. 1964. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glancoe.
- Mulder, Niels. 1983. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa: Penjelajahan mengenai Hubungannya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Oktavianus. 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik". *Linguistik Indonesia*, 1:115—129.
- Pranowo. 2003. "Ungkapan Bahasa Jawa sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan Nasional." *Linguistik Indonesia*, 2:269—286.
- Bratawijaya, Thomas W. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuwono, Y.A. 1987. *Sapala Basa Jawa*. Surabaya: Marfiah.